



**Penyimpangan Perilaku Sosial Ditinjau
dari Teori Kelekatan Bowlby
(Studi Kasus Terhadap Anak Tenaga Kerja Wanita di Lombok Barat)**

Arif Widodo
Universitas Mataram
arifwidodo@unram.ac.id

Abstract

Many female migrant worker children who have problems in social relationships. One indicator is aberrant participation among female migrant worker children. This study aims to describe the forms of social deviations of female migrant worker children and analyze the causal factors based on Bowlby's attachment theory. This study uses a qualitative research design. Data collection through observation and interviews. The subject of the study was a female migrant worker at one of the inclusive madrasahs in West Lombok. Forms of deviation that change female migrant worker children like troublemakers, often argue, do not want to clean up and involved in criminal acts. Based on observations and analysis of attachment theory it can be concluded that deviating is a form of protest, hopelessness and uncontrolled emotion. The absence of a mother as a driving force that creates pressure on yourself. This inner pressure is then overflowed with deviant actions.

Keywords: *social deviations, attachment theory, child migrant workers, West Lombok.*

Abstrak

Banyak anak TKW yang mengalami masalah dalam hubungan sosialnya. Salah satu indikatornya adalah adanya perilaku menyimpang di kalangan anak TKW. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyimpangan perilaku sosial anak TKW serta menganalisis faktor penyebabnya berdasarkan teori kelekatan Bowlby. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Subjek penelitian adalah anak TKW pada salah satu madrasah inklusi di Lombok Barat. Bentuk penyimpangan perilaku yang ditunjukkan anak TKW diantaranya suka berbuat onar, sering berbuat kekerasan, tidak mau menjaga kebersihan dan terlibat tindakan kriminal. Berdasarkan hasil observasi dan analisis teori kelekatan dapat disimpulkan bahwa perbuatan menyimpang merupakan bentuk protes, keputusasaan dan luapan emosi yang tidak terkontrol. Ketidakhadiran seorang ibu sebagai pengasuh menimbulkan tekanan batin berupa kecemasan yang mendalam pada diri anak. Tekanan batin tersebut kemudian diluapkan dengan perbuatan yang menyimpang.

Kata Kunci: *penyimpangan sosial, teori kelekatan, anak TKW, Lombok Barat.*

Received : 29 Maret 2020; Revised: 12 Mei 2020; Accepted: 29 Mei 2020



Pendahuluan

Perilaku sosial merupakan salah satu aspek terpenting yang harus diperhatikan dalam berinteraksi sosial. Proses interaksi tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan manusia, mengingat manusia selain sebagai makhluk individu juga merupakan makhluk sosial. Menurut penelitian (Lopes et al., 2004) terdapat hubungan yang positif antara kemampuan seseorang dalam mengelola emosi terhadap kualitas interaksi sosial. Hal ini bermakna bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah kemampuan mengendalikan emosi. Interaksi sosial tidak akan berjalan tanpa adanya hubungan sosial antar individu di dalam masyarakat. Kemampuan seseorang dalam menempatkan diri serta menyadari kedudukan dan fungsinya dalam lingkungan sosial disebut dengan kecerdasan sosial (De Jaegher, Di Paolo, & Gallagher, 2010). Setiap orang dituntut agar memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosial di mana mereka berada (Widodo, Indraswati, & Sobri, 2019).

Terdapat norma-norma, nilai dan etika yang harus dipatuhi sebagai kesepakatan bersama dalam sebuah masyarakat. Salah satu tujuannya adalah agar hubungan sosial tersebut dapat berjalan harmonis. Hal ini dapat dipahami bahwa hubungan sosial yang sehat akan terbentuk jika perilaku antar individu dalam sebuah masyarakat juga sehat. Hubungan sosial yang sehat akan terbentuk jika perilaku antar individu yang ada di dalam masyarakat tidak melanggar etika dan norma-norma yang berlaku. Pelanggaran terhadap etika dan norma-norma kebaikan merupakan salah satu hal yang dapat menyebabkan rusaknya hubungan sosial. Pola perilaku yang melanggar terhadap etika dan hukum yang berlaku dapat dikategorikan penyimpangan sosial. Terlebih lagi jika perilaku tersebut telah meresahkan masyarakat apabila ditinjau dari bidang ilmu patologi sosial dapat dikategorikan penyakit sosial (Nasution, 2019: 2).

Pembentukan perilaku seseorang sangat tergantung bagaimana dia dibesarkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Jahja (2015: 50-51) bahwa seorang anak belajar moral dan etika dari lingkungan dan keluarga. Lingkungan keluarga yang harmonis akan membentuk perilaku yang baik,

karena memungkinkan terbentuknya pola asuh yang baik pula. Menurut (Syamsudin, 2017) faktor penentu kepribadian dan karakter anak tergantung pada pola asuhnya¹. Pola asuh yang tepat akan membuat anak berkarakter baik, sedangkan pola asuh yang tidak tepat akan menghasilkan hal yang sebaliknya. Menurut Widodo, Akbar, & Sujito (2017) seseorang dapat dikatakan berkarakter baik jika mampu menjaga harmoni dan keselarasan hubungan antara sesama manusia, Tuhannya dan lingkungan alam sekitar.

Ketidakmampuan dalam menjaga harmoni sosial menyebabkan rusaknya hubungan sosial. Salah satu penyebab rusaknya hubungan sosial adalah perilaku sosial yang menyimpang. Hal inilah yang dialami oleh beberapa anak TKW di Lombok Barat. Tidak sedikit anak TKW di daerah ini yang mengalami gangguan perilaku sosial. Berdasarkan penelitian Widodo, Haryati, Mauliyda, Umar, & Erfan (2020) pada sebuah madrasah inklusi di Lombok Barat banyak ditemukan anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah mengalami gangguan perilaku. Sebagian besar anak yang mengalami gangguan perilaku di daerah Lombok Barat berasal dari keluarga TKW. Penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus perlu kehati-hatian, mengingat anak berkebutuhan memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak normal pada umumnya (Haryati, Radiusman, Nurmayanti, Anar, & Widodo, 2020). Termasuk dalam hal ini adalah menangani anak yang mengalami gangguan perilaku.. Perilaku menyimpang anak TKW tidak hanya terjadi di lingkungan keluarga tetapi juga terjadi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Implikasinya adalah anak-anak TKW yang bermasalah tersebut akan terkucilkan dari pergaulan. Terjadinya pengucilan tidak lain karena perilaku buruk yang ditunjukkan oleh anak-anak TKW tersebut. Menurut Astuti (2011) anak

¹ Menurut (Sutiana, Nandatia, A'yun, Prayogi, & Imron, 2017) pola asuh dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif., sedangkan menurut (Lestari & Andrian, 2019) selain ketiga pola tersebut masih ada satu jenis pola asuh yaitu pola asuh penelantaran. Pola asuh ini hanya mementingkan kebutuhan fisik anak tanpa memperdulikan perkembangan moral dan sosial emosionalnya.

menjadi nakal karena pola pengasuhan di dalam keluarga tidak sesuai dengan kaidah pola pengasuhan yang baik.

Kepergian seorang ibu menjadi TKW memaksa pengasuhan anak menjadi tanggung jawab keluarga terdekat salah satunya adalah nenek. Menurut Fatimah (2017) selain faktor ekonomi merupakan salah satu alasan seseorang menjadi TKW adalah untuk memenuhi biaya pendidikan anak². Implikasinya adalah terjadi perubahan terhadap fungsi anggota keluarga dan pola pendidikan anak dalam keluarga, termasuk di dalamnya adalah pola pengasuhan. Hal ini disebabkan karena keluarga yang sudah tidak utuh lagi memaksa tugas pengasuhan yang harus dilakukan oleh seorang ibu akhirnya pindah ke anggota keluarga yang lain.

Tugas pengasuhan anak yang pada kodratnya adalah tanggung jawab seorang wanita (ibu). Perubahan fungsi dalam keluarga telah nyata adanya, seorang ibu tidak lagi sebagai pengasuh tetapi sebagai tulang punggung keluarga³. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdullah (2020) bahwasannya multi peran yang harus dijalani seorang wanita terkadang membuat wanita tidak sadar dengan kodratnya sebagai wanita. Kondisi seperti ini tentunya akan berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak. Menurut pendapat Fatimah (2017) pola pendidikan dalam keluarga terutama dari seorang ibu sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian dan perilaku anak. Terlebih lagi jika anak ditinggalkan masih balita yang terganggu tidak hanya perilakunya tetapi juga kecerdasan emosionalnya. Pengembangan potensi minat dan bakat seseorang juga tergantung bagaimana dia dibesarkan. Karena pada hakikatnya setiap orang mempunyai bakat tersendiri yang mampu dikembangkan (Widodo, Indraswati, Sutisna, Nursaptini, & Novitasari, 2020). Menurut Goleman

² Berdasarkan hasil penelitian (Djuwitaningsih, 2018) diketahui bahwa salah satu motivasi seseorang menjadi TKW adalah gaya hidup. Menjadi TKW dianggap *prestise* karena menurut persepsi masyarakat TKW itu sukses dan memiliki banyak uang. Para wanita yang menjadi TKW cenderung memiliki perubahan gaya hidup dengan mengikuti *trend*, yang diikuti dengan perubahan perilaku konsumtif.

³ Menurut (Candrasari, 2010) perkawinan jika ditinjau dari teori pertukaran sosiologi merupakan proses pertukaran hak dan kewajiban, seorang laki-laki tugas utamanya adalah mencari nafkah sedangkan wanita mengasuh anak. Lebih lanjut (Candrasari, 2010) dengan mengutip pernyataan (Gunarsa, 2004) tugas ayah dalam mengasuh dan mendidik anak hanya bersifat partisipasif, artinya adalah tugas pokok sebagai pengasuh adalah seorang ibu.

(2007: 273-274) usia dini merupakan usia emas pertumbuhan yang merupakan fase terbaik dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

Terdapat beberapa penelitian yang terdahulu yang telah mengkaji tentang anak TKW. Penelitian Yulianti (2018) yang mengkaji tentang dampak orang tua TKW terhadap psikologi anak di daerah Bima, menunjukkan bahwa anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya menjadi TKW sebagian besar mengalami gangguan psikologi seperti merasa kurang mendapat kasih sayang, nakal, putus sekolah, berperilaku tidak baik dan terjerumus pada pergaulan bebas. Penelitian Nuning & Lestari (2017) di daerah Ponorogo menghasilkan kesimpulan bahwa anak TKW yang diteliti mempunyai moral yang kurang baik, seperti arogan, mau menang sendiri dan egois. Sedikit berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, penelitian Syamsudin (2017) menyatakan bahwa tidak semua anak TKW mengalami gangguan dalam perilaku sosialnya. Beberapa subjek yang diamati dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan tidak diasuh langsung oleh orang tua menjadikan anak TKW lebih mandiri, meskipun ada juga subjek yang menunjukkan sikap antisosial seperti menyendiri dan rendah diri. Hal ini dapat terjadi karena setiap keluarga menerapkan pola asuh yang tidak sama, sehingga dapat diartikan pola asuh tersebutlah yang sangat mempengaruhi perilaku anak TKW.

Beberapa penelitian di atas telah menguraikan tentang hubungan antara orang tua TKW dengan perilaku anak. Pada penelitian yang akan dilakukan ini mengkaji tentang penyimpangan sosial anak TKW, khususnya di Lombok Barat. Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyimpangan perilaku sosial anak TKW serta menganalisis faktor penyebabnya berdasarkan teori kelekatan Bowlby. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini diantaranya: *Pertama*, bagaimana bentuk penyimpangan sosial yang dilakukan anak TKW. *Kedua*, bagaimana penyimpangan sosial itu dapat terjadi?. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penanggulangan

penyimpangan sosial di dalam masyarakat terutama untuk anak-anak TKW.

Metode

Penelitian ini desain dalam bentuk deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya tahap observasi awal, penentuan masalah, pembuatan instrument penelitian, pengumpulan data, analisis data, penyimpulan dan pembuatan laporan penelitian. Subjek yang digunakan dalam penelitian adalah anak TKW yang berada di salah madrasah inklusi di Lombok Barat⁴. Berdasarkan observasi pendahuluan terdapat 21 siswa yang mengalami gangguan perilaku sosial, namun dalam penelitian ini hanya diambil lima siswa sebagai unit analisis. Subjek penelitian yang dianalisis berinisial MA kelas IV berusia 12 tahun, ZA kelas VI berusia 13 tahun, ZM 13 tahun kelas VI, FR 13 tahun kelas VI dan MF12 tahun kelas V. Berikut ini dapat ditampilkan karakteristik subjek yang diamati dalam penelitian:

Tabel 1. Karakteristik subjek penelitian

Nama	Kelas	Jenis kelamin	Jenis gangguan perilaku
MA	IV	Laki-laki	Tuna laras
ZA	VI	Laki-laki	Hiperaktif
ZM	VI	Laki-Laki	Hiperaktif
FR	VI	Laki-Laki	Hiperaktif
NA	V	Perempuan	Tuna laras

Pengambilan sampel dilakukan melalui metode *purposive sampling*. Penentuan sampel dengan memperhatikan kriteria dan karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kelima subjek yang dianalisis telah mewakili karakteristik dari semua siswa yang mengalami gangguan sosial dan perilaku.

Sumber data dalam penelitian ini selain menggunakan sumber primer juga menggunakan sumber skunder. Data primer diperoleh melalui

⁴ Madrasah ini merupakan pelopor madrasah inklusi di daerah Lombok Barat. Saat ini jumlah siswa yang teridentifikasi memiliki kebutuhan khusus kurang lebih 52 siswa. Sebagian besar siswa berkebutuhan khusus di madrasah tersebut mengalami gangguan perilaku dan emosional (hiperaktif dan tuna laras), lamban belajar, tuna daksa dan retradasi mental. Jumlah anak berkebutuhan khusus di madrasah ini berbanding lurus dengan jumlah TKW, artinya semakin banyak TKW semakin banyak pula anak berkebutuhan khusus (wawancara dengan GPK, 27 November 2019).

wawancara dan observasi terhadap subjek. Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru pendamping khusus (GPK), guru kelas dan pengasuh anak TKW. Sumber skunder diperoleh melalui kajian literatur yang berasal dari jurnal penelitian ilmiah, buku serta publikasi lainnya yang relevan dengan penelitian. Instrument yang digunakan antara lain pedoman observasi, pedoman wawancara dan catatan lapangan. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Pengelompokan dan pemilahan data dilakukan pada saat pengumpulan data di lapangan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teori yang relevan untuk mempermudah dalam mengambil kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk penyimpangan perilaku sosial anak TKW

Subjek pertama yang diamati adalah MA umur 12 tahun. Usianya relatif masih muda tetapi telah menunjukkan perilaku menyimpang. Berdasarkan informasi yang diterima dari GPK, MA teridentifikasi mengalami gangguan emosi dan sosial yang dapat dimasukkan dalam kategori tuna laras. MA saat ini berada dalam pengasuhan nenek sejak kepergian orang tuanya sebagai TKI di Malaysia. Perilaku menyimpang MA ditunjukkan dengan perilakunya yang suka berbuat onar, dan sering terlibat tindak kekerasan di sekolah. Menurut penuturan salah satu guru di sekolah tersebut MA pernah memukul guru olah raga dengan gagang sapu tanpa diketahui sebabnya. Kejadian tersebut tidak hanya terjadi sekali, tapi berulang kali sehingga cenderung membahayakan orang disekitarnya.

Korban kekerasan MA tidak hanya guru, tetapi juga teman-teman sekolahnya. Kenakalan MA membuat dirinya terkucilkan dari pergaulan di sekolah. Informasi dari pengasuh MA mengisyaratkan bahwa kenakalan MA terjadi sejak kepergian orang tuanya menjadi TKW. Sejak saat itu MA sering berontak, tidak mau diam, selalu usil dan semua kemauannya harus dituruti. Kondisi nenek yang sudah cukup tua tidak memungkinkan lagi untuk mengendalikan MA, sehingga dibiarkan saja apa maunya.

Nenek tidak berani menolak permintaan MA, karena kalau dilarang dia akan marah-marah dan merusak barang-barang yang ada di rumah. Teman-teman di sekitar rumah MA juga tidak ada yang mau diajak bermain, hal ini tidak ada sebab lain kecuali kenakalan MA yang sudah tidak normal.

Kenakalan MA tidak hanya sebatas kekerasan fisik, tetapi juga telah merambah perilaku yang melanggar norma hukum. MA seringkali kedapatan mencuri uang neneknya dengan alasan untuk membeli jajan dan mainan. Kejadian ini terjadi berulang-ulang, meskipun telah diberi teguran dan peringatan dari nenek ternyata tidak membuatnya jera tetapi malah semakin parah. Jika dingatkan MA menjadi marah-marah kemudian kabur dari rumah. Kondisi ini diperparah dengan sikap kedua orang tuanya yang tidak peduli dengan anaknya. Komunikasi jarang dilakukan, dalam pandangan kedua orang tuanya tugasnya hanya mencari nafkah untuk keperluan hidup sehari-hari. Jika kebutuhan sudah tercukupi maka dianggap selesai tugasnya.

Subjek kedua yang diamati adalah ZA berusia 13 tahun. Subjek kedua ini dipilih karena memiliki keunikan diantara anak TKW yang lain yaitu sangat jorok dan tidak mau mandi ketika akan berangkat sekolah. Penampilannya kusut, dekil dan acak-acakan serta menimbulkan bau yang tidak sedap. Kondisi semacam ini membuat ZA dikucilkan oleh teman-temannya. Menurut penuturan GPK, selain tidak mau mandi ZA juga dikenal nakal, suka mengganggu dan sering berbuat keributan di sekolah.

Berdasarkan informasi dari neneknya sebagai pengasuh tunggal di rumah, ZA bisa tahan berminggu-minggu untuk tidak mandi. Tidak jarang ZA menjadi marah atau bahkan kabur jika disuruh mandi. Hal ini membuat neneknya pasrah dan akhirnya dibiarkan saja. Menurut penjelasan neneknya, ZA mengalami perubahan tingkah laku sejak kepergian ibunya menjadi TKW. Terlebih lagi dengan ketiadaan seorang ayah yang juga menjadi TKI di luar negeri, sehingga tidak ada satupun orang yang dianggap sebagai teladan di rumah.

Tidak jauh berbeda dengan subjek pertama, subjek kedua ini selain mengalami masalah sosial juga mengalami hambatan dalam bidang akademik. Kedua subjek ini tidak mau mendengar nasehat apalagi disuruh belajar. Atas bimbingan GPK di sekolah subjek kedua meskipun perlahan sedikit ada perubahan. Meskipun dalam bidang akademik belum terlalu banyak perubahan melalui pendekatan yang intens akhirnya subjek kedua sekarang mau mandi ketika berangkat ke sekolah. Menurut penuturan GPK, subjek kedua ini merasa senang jika keluh kesahnya di dengarkan.

Subjek ketiga yang diamati adalah ZM usia 13 tahun. Saat ini ZM duduk di kelas VI. Bentuk penyimpangan sosial yang dialami ZM adalah suka berperilaku usil terhadap teman maupun guru di sekolah. ZM termasuk siswa dalam kategori hiperaktif. Tingkah laku ZM sulit dikendalikan, sering melanggar aturan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping khusus ZM seringkali berbuat onar di kelas. Selain itu ZM juga tidak mau belajar di kelas dengan tenang, ada saja hal-hal konyol yang dilakukan seperti merobek buku teman. Perilaku akademik ZM juga tidak baik, tidak mau membaca dan menulis. Jika sudah sangat terpaksa bukunya akan dioret-oret kemudian diludahi. Perilaku seperti ini terdeteksi sejak ZM ditinggal oleh ibunya menjadi TKW tiga tahun silam. Kebutuhan ekonomi menjadi salah satu alasan orang tua ZM merantau ke negeri tetangga. Hubungan komunikasi antara ZM dengan orang tuanya tidak terlalu bagus. Hal ini terlihat dari jaranganya orang tua ZM menghubungi anaknya. Hal ini membuat ZM merasa kurang mendapat kasih sayang dari orang tua kandungnya. ZM dalam kesehariannya berada dalam pengasuhan nenek sehingga terlihat ada jarak dengan orang tua kandungnya.

Kondisi yang hampir sama terjadi dengan subjek keempat yaitu FR yang duduk di kelas IV. FR juga mengalami gangguan hiperaktif. Perilaku ZM hampir sama dengan subjek ketiga, perbedaannya adalah FR tidak mau memakai sepatu jika pergi ke sekolah. FR juga dianggap sebagai anak nakal oleh teman-teman sekelasnya. Kenakalan FR ditunjukkan dengan sering melempari teman dengan bola, mengingat FR memang hobi

bermain bola. Apapun yang ada di depannya selalu ditendang. Hal ini membuat FR dihindari oleh teman-temannya. FR juga tidak mau belajar di dalam kelas. Durasi belajar di dalam kelas tidak lama. Hal ini disebabkan FR juga mengalami gangguan konsentrasi dan fokus, jika mendengar di luar ada yang main bola ia akan berteriak dan lari ke luar. Setelah diterlusrui lebih lanjut ternyata FR juga berasal dari keluarga TKW. Menjadi TKW bagi masyarakat di lingkungan FR adalah hal yang biasa. Banyak sekali ditemukan anak-anak dan remaja di lingkungan FR yang tidak diasuh oleh ibu kandungnya sendiri. Hal ini juga terjadi pada FR yang hanya diasuh oleh ayahnya sejak kepergian ibunya menjadi TKW.

Subjek kelima yang diamati adalah MF kelas V. NA merupakan siswa salah satu anak berkebutuhan khusus di madrasah inklusi yang berjenis kelamin perempuan. Menurut penuturan guru pendamping khusus NA teridentifikasi mengalami gangguan tuna laras. NA mengalami gangguan perilaku yang ditunjukkan lebih agresif dan memiliki sifat emosional yang tinggi. NA bertindak layaknya siswa laki-laki dengan suka berkelahi. Siapapun yang mengganggu akan dihajar, maka dari itu tidak jarang NA terlibat pertengkaran dengan siswa laki-laki. Selain itu NA juga terlihat suka menyendiri dan mudah tersinggung sehingga tampak jauh belum dewasa dari usia yang seharusnya. NA sering tidak mau mengalah dan mau menang sendiri salah satunya dalam bermain dengan teman sekelasnya. Jika merasa apa yang diinginkan tidak dituruti oleh teman-temannya maka ia akan menangis. Seperti halnya dengan beberapa subjek sebelumnya NA merupakan salah satu siswa yang berlatar belakang keluarga TKW. NA telah ditinggalkan oleh ibunya menjadi TKW sejak ia duduk di kelas II SD. Sejak saat itu NA sering terlihat murung, gelisah, suka menyendiri dan sedikit terganggu akan marah.

Penyimpangan sosial anak TKW dalam perspektif teori kelekatan

Fenomena penyimpangan perilaku sosial yang terdapat pada anak TKW di Lombok Barat sesuai dengan teori kelekatan yang dicetuskan oleh Bowlby. Teori kelekatan pada umumnya dipakai oleh kalangan akademisi

dalam bidang psikologi perkembangan⁵. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Bowlby pada tahun 1969. Bowlby mendasarkan asumsinya berdasarkan hasil pengamatan terhadap beberapa bayi yang berpisah dengan ibu kandungnya Semiun & OFM (2006: 33-34). Bowlby menjelaskan bahwa seorang bayi ketika ditinggalkan oleh ibu kandungnya akan mengalami stress dan kecemasan yang berlebih. Kecemasan yang dialami seorang anak ketika ditinggal ibunya akan ditunjukkan melalui beberapa tahap diantaranya tahap protes, tahap keputusasaan dan tahap pelepasan. Tahap protes akan dilakukan jika bayi dipisahkan dengan seorang ibu yang biasanya ditunjukkan dengan menangis, gelisah dan terus mencari seseorang yang dianggapnya dapat memberi perhatian tersebut. Pada saat pemisahan terjadi secara terus menerus seorang bayi akan kelihatan tenang, tetapi sedih, apatis, pasif yang disebut dengan tahap keputusasaan. Tahap pelepasan ditunjukkan ketika seorang bayi bertemu lagi dengan ibunya. Seorang bayi akan merasa gembira setelah melepaskan emosinya tanpa menghiraukan orang disekelilingnya. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut Bowlby kemudian mempublikasikan asumsinya dalam sebuah teori yang berisi bahwa: pemberian perhatian yang responsif dan dapat diterima dapat membuat seseorang merasa aman. Ikatan hubungan yang dibangun merupakan wahana internalisasi karakter atas dasar cinta dan persahabatan. Gaya kelekatan merupakan perilaku hubungan antara seorang anak dengan orang yang dapat memberi perhatian (ibu). Menurut teori ini seseorang bisa saja berkembang tanpa adanya kasih sayang dari seorang ibu, namun pada saat dewasa walaupun kelihatannya suka bergaul akan tetapi dalam aspek hubungan interpersonal dangkal dan kurang hangat. Kelekatan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang seseorang terutama yang berkaitan dengan tingkah laku karena titik tolak masa depan anak tergantung masa kecilnya.

⁵ Psikologi perkembangan mengkaji tentang tahapan tumbuh kembang mulai dari anak-anak hingga dewasa terutama yang berkaitan dengan kepribadian seseorang. Tahapan perkembangan menurut (Jahja, 2015) terdiri dari lima tahap, yaitu: 1. Masa kanak-kanak awal; 2. Masa krisis; 3. Masa kanak-kanak akhir; 4. Masa anak sekolah; 5. Masa *pre-puber*.

Penyimpangan sosial dikalangan anak dan remaja dewasa ini perkembangannya semakin marak, terlebih lagi dengan penggunaan media sosial yang tidak terkontrol Rosyidah & Nurdin (2018). Penyimpangan sosial menurut Nasution (2019:2) adalah perbuatan yang menyimpang dan bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan yang berlaku di dalam masyarakat. Perbuatan mencuri, berkelahi, membuat onar yang telah dilakukan anak TKW di Lombok Barat termasuk dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Murniati (2017) di daerah Lombok Tengah yang menyatakan bahwa kepergian orang tua menjadi TKW membuat anak-anaknya terjerumus pada pergaulan bebas, pendidikan agama kurang dan terlibat dalam perbuatan kriminal. Maka dari itu perilaku anak TKW di atas dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang.

Berdasarkan analisis terhadap teori kelekatan dapat dipahami bahwa perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh anak TKW merupakan wujud protes, keputusan dan pelepasan emosi karena ketidakhadiran sosok ibu dalam kehidupannya. Teori kelekatan tidak jauh berbeda dengan teori psikogenis yang menyatakan bahwa faktor penyebab seseorang melakukan perilaku menyimpang adalah faktor psikologis, salah satu diantaranya adalah konflik batin dan emosi yang tidak terkontrol (Nasution, 2019: 53). Menurut pendapat Goleman (2007:18) ledakan emosional seperti amarah yang tidak terkendali merupakan pembajakan syaraf. Pembajakan tersebut seringkali menimbulkan gagasan dan perbuatan yang tidak baik. Tidak sedikit orang yang mengalami hal seperti ini tetapi tidak menyadarinya. Hal ini jugalah yang terjadi pada anak-anak TKW. Luapan emosi yang tidak terbandung melahirkan perilaku buruk yang terkadang mereka tidak menyadarinya.

Konflik batin yang dialami oleh anak TKW berasal dari persepsi anak bahwa orang tuanya tidak sayang kepada mereka. Hal ini akan lebih parah jika komunikasi dengan orang tua tidak berjalan sesuai harapan. Menurut Candrasari (2010) melalui komunikasi yang baik anak akan merasa mendapat perhatian sehingga nilai-nilai karakter yang ditanamkan

bisa masuk. Jika komunikasi terhambat maka pola asuh yang diberikan kepada anak terhambat pula. Implikasinya adalah seorang anak akan mencari sosok pelindung yang dapat membuat dirinya merasa nyaman dan aman. Kondisi seperti inilah yang terjadi dengan anak TKW di Lombok Barat. Sosok pelindung yang paling dipercaya adalah nenek, namun kedekatan yang dirasakan tetap berbeda dengan ibu. Hal inilah yang membuat anak menjadi tidak nyaman dan sulit terkontrol. Jika hal tersebut berlarut-larut maka yang terjadi adalah pembiaran. Pola asuh yang diterapkan karena ketidakmampuan dalam mengontrol anak dalam pandangan Lestari & Andrian (2019) disebut dengan pola asuh penelantaran, hal ini sebabkan karena anak-anak tumbuh bebas tanpa ada perhatian dan kasih sayang.

Kedekatan emosional antara anak dengan seorang ibu tidak dapat tergantikan perannya oleh siapapun. Menurut teori kelekatan hubungan antara ibu dengan anak memiliki gaya kelekatan Semiun & OFM (2006: 34). Gaya kelekatan inilah yang nantinya akan membentuk perilaku sosial emosional anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Aini, Wahyu, & Ubaidillah (2019) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosi antara anak TKW dengan non TKW. Kecerdasan emosi sangat berpengaruh terhadap perilakunya dalam berinteraksi sosial, termasuk di dalamnya pengendalian emosi, penyesuaian diri dan membentuk kolaborasi. Hasil penelitian Nuning & Lestari (2017) menunjukkan hal yang tidak jauh berbeda, yakni anak yang tidak diasuh oleh orang tuanya langsung (anak TKW) memiliki moral yang kurang baik. Uraian di atas menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan serta kelekatan mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk sikap dan perilaku anak.

Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh anak TKW diantaranya terlibat tindakan kriminal, terlibat dalam tindak kekerasan, suka mengganggu, tidak mau belajar, tidak mau dinasehati dan tidak memperhatikan

kebersihan diri. Penyebab perilaku menyimpang anak TKW jika dianalisis berdasarkan teori kelekatan merupakan bentuk protes, keputusan dan pelepasan emosi. Perilaku tersebut dilakukan dengan tujuan mencari perhatian dari orang yang dianggap memiliki kedekatan emosional, dalam hal ini adalah ibu. Hal ini menunjukkan bahwa penyimpangan sosial tidak akan terjadi jika seseorang mempunyai kelekatan yang baik dengan ibunya.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas dapat dipahami bahwa perilaku menyimpang anak TKW bertujuan untuk mencari perhatian, maka dari itu disarankan kepada orang tua yang bekerja di luar negeri agar memberi perhatian dan kasih sayang yang lebih kepada anak-anaknya. Salah satu caranya adalah dengan melakukan komunikasi yang intens. Melalui cara tersebut seorang anak merasa diperhatikan, hindari kata-kata yang kasar dalam mendidik serta menerapkan pola asuh yang demokratis.

References

- Abdullah, A. F. A. (2020). Perempuan Indonesia sampai awal abad ke-20. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(1), 19–28. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i1.2939>
- Aini, N., Wahyu, A. C., & Ubaidillah, Z. (2019). Perbedaan kecerdasan emosi remaja dengan status pekerjaan ibu sebagai TKW dan non TKW. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 5(1), 21–27. <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v5i1.101>
- Astuti, M. (2011). Anak Berhadapan Dengan Hukum Ditinjau Dari Pola Asuhnya Dalam Keluarga. *Jurnal Informasi*, 16(01), 1–16.
- Candrasari, Y. (2010). Pola komunikasi keluarga dan pola asuh anak TKW. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2). Retrieved from <http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/ilkom-/article/view/323>
- De Jaegher, H., Di Paolo, E., & Gallagher, S. (2010). Can social interaction constitute social cognition? *Trends in Cognitive Sciences*, 14(10), 441–447. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2010.06.009>
- Djuwitaningsih, E. W. (2018). Perubahan Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Tenaga Kerja Wanita (TKW) Purna. *ARISTO*, 7(1), 01. <https://doi.org/10.24269/ars.v7i1.1284>
- Fatimah, L. (2017). Migrasi dan Pengaruhnya Terhadap Pola Pengasuhan Anak TKW di Dusun Pangganglele Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang. *Society*, VI(1), 108–122.

- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan Emosional* (17th ed.; T. Hermaya, Ed.). Jakarta.
- Haryati, L. F., Radiusman, Nurmawanti, I., Anar, A. P., & Widodo, A. (2020). Optimalisasi penggunaan media pada anak berkebutuhan khusus di MI NW Tanak Beak Narmada. *Progres Pendidikan*, 1(2), 88–97.
- Jahja, Y. (2015). *Psikologi Perkembangan* (4th ed.). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lestari, M., & Andrian, D. (2019). Intensitas Pola Asuh Authoritative Anak Usia Dini Yang Memiliki Ibu Tenaga Kerja Wanita Terhadap Hasil Belajar Di Sekolah Di Bajang Mlarak Ponorogo Propinsi Jawa Timur. *JURNAL SOSIAL : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(2), 176–181. <https://doi.org/10.33319/sos.v19i2.13>
- Lopes, P. N., Brackett, M. A., Nezlek, J. B., Schütz, A., Sellin, I., & Salovey, P. (2004). Emotional Intelligence and Social Interaction. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 30(8), 1018–1034. <https://doi.org/10.1177/0146167204264762>
- Murniati. (2017). *Dampak Tenaga Kerja Indonesia Terhadap Perilaku Anak (Studi di Kelurahan Gerantung Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah)*. Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.
- Nasution, H. A. (2019). *Patologi sosial dan pendidikan Islam keluarga* (D. F. Multiera, Ed.). Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Nuning, F., & Lestari, M. (2017). Analisis perkembangan moral anak usia dini yang memiliki ibu tenaga kerja wanita (TKW) di TK Aisyiyah Bajang Mlarak Ponorogo. *SOSIAL: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 18(2), 139–144.
- Rosyidah, F. N., & Nurdin, M. F. (2018). Perilaku Menyimpang : Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(2), 38–48.
- Semiun, Y., & OFM. (2006). *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud* (5th ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Sutiana, M. A., Nandatia, R. P., A'yun, Q., Prayogi, A. R., & Imron, A. (2017). Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga TKW di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. *Paradigma*, 6(1), 1–6.
- Syamsudin, G. A. (2017). Dampak pola asuh ibu sebagai tenaga kerja wanita (TKW) terhadap kepribadian remaja. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 1(2), 219–244.
- Widodo, A., Akbar, S., & Sujito, S. (2017). Analisis nilai-nilai falsafah Jawa dalam buku pitutur luhur budaya Jawa karya Gunawan Sumodiningrat sebagai sumber belajar pada pembelajaran IPS. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 11(2), 152–179. Retrieved from [http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/-](http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/)

download/1887/1489/

- Widodo, A., Haryati, L. F., Maulyda, M. A., Umar, & Erfan, M. (2020). Proses identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus di MI NW Tanak Beak Kabupaten Lombok Barat. *Progres Pendidikan*, 1(2), 63–71. Retrieved from <http://prospek.unram.ac.id/-index.php/PROSPEK/article/download/10/11>
- Widodo, A., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Analisis Nilai-Nilai Kecakapan Abad 21 dalam Buku Siswa SD/MI Kelas V Sub Tema 1 Manusia dan Lingkungan. *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 125. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.3231>
- Widodo, A., Indraswati, D., Sutisna, D., Nursaptini, N., & Novitasari, S. (2020). Identifikasi Bakat Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di Madrasah Inklusi Kabupaten Lombok. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(2), 102. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n2.p102-116>
- Yuliati, T. (2018). *Dampak orang tua sebagai TKI terhadap psikologi anak (studi kasus di desa Rite kecamatan Ambalawi kabupaten Bima)*. Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.